

INTERNATIONAL SEMINAR

UIN RADEN FATAH PALEMBANG

The 7th ISSHMIC 2021

International Seminar on Social Humanities and Malay Islamic Civilization

PROSIDING



Theme:
**Study of Malay Islam During Covid-19 Pandemic:
Opportunities and Challenges**

Beston Hotel Palembang, South Sumatera - Indonesia
November 9-10, 2021

PROSIDING
**The 7th International Seminar on Social, Humanities,
and Malay Islamic Civilization**

Tema:

“Study of Malay Islam During Covid-19 Pandemic: Opportunities and Challenges”

Palembang, 09th – 10th November 2021
Ballroom Beston Hotel Palembang

Editor:

Fahmi, M.Pd.I

Penerbit:

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Jl. Prof. KH. Zainal Abiding Fikry No. 3.5 Palembang 30126
e-Mail: isshmic@radenfatah.ac.id
Website: <http://radenfatah.ac.id/>

PROSIDING

The 7th International Seminar on Social, Humanities, and Malay Islamic Civilization

Tema:

“Study of Malay Islam During Covid-19 Pandemic: Opportunities and Challenges”

Steering Committee

Prof. Dr. Nyayu Khodijah, M.Si
Dr. Muhammad Adil, M.A
Dr. Abdul Hady, M.Ag
Dr. Hamidah, M.Ag
Mirwan Fasta, M.Si
Dr. Abdurrasyid, M.Ag

Susunan Panitia

Dr. Fajri Ismail, M.Pd.I
Susi Herti Afriaini, M.Hum
Dr. Yenrizal, M.Si
Iqbal Firmansyah, S.Th.I., M.Hum
Fatah Hidayat, M.Pd.I
M. Salahudin Hasani, SE
Dr. Muhammad Torik, Lc., MA
Fahmi, M.Pd.I
Dr. Annisa Astrid, M.Pd
Amalia Hasanah, Ed.D
Dr. Abdur Razzaq, M.A
Nurul Maskana
Dr. Irham Falahuddin
Fachruddin, M.Kom

Reviewer:

Prof. Kamaruzzaman Yusoff
Ass. Prof. Dr. Muhammad Ansori

Editor:

Fahmi, M.Pd.I

Desain Cover

Hari Eko Wahyudi, SE

ISBN: 978-623-98985-0-2

Penerbit:

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Jl. Prof. KH. Zainal Abiding Fikry No. 3.5 Palembang 30126
e-Mail: isshmic@radenfatah.ac.id
Website: <http://radenfatah.ac.id/>

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh

Puji dan syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, Dialah yang Maha Kuasa dan Maha Pemberi Karunia kepada seluruh makhluk-Nya. Sholawat dan salam kita haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, nabi dan rasul terakhir yang telah membawa pencerahan dan keselamatan bagi umat manusia, rahmat bagi seluruh alam.

Alhamdulillah, karena rahmat Allah SWT Seminar Internasional (ISSHMIC Ketujuh 2021) UIN Raden Fatah Palembang yang telah diadakan selama dua hari, 9 dan 10 November, di Hotel Beston Palembang.

ISSHMIC Tahun ini mengambil tema “Kajian Islam Melayu di Masa Pandemi Covid-19: Peluang dan Tantangan”. Latar belakang diadakannya seminar ini adalah, pertama, karena UIN Raden Fatah Palembang memiliki keistimewaan sebagai Pusat Studi Peradaban Islam Melayu, maka UIN Raden Fatah berkomitmen untuk membuka dan mengembangkan penelitian di bawah payung besar tema ini. Kedua, pandemi Covid-19 berdampak besar pada situasi baru dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan di masyarakat Melayu Islam. Oleh karena itu, UIN Raden Fatah Palembang mengajak seluruh peneliti baik yang berskala nasional maupun internasional untuk mempresentasikan ide, dan pemikirannya dalam menghadapi tantangan pandemi ini. Oleh karena itu, momentum SMKI ketujuh ini adalah mengubah kondisi epidemi menjadi kegiatan yang produktif dan bijaksana.

Ucapkan terima kasih kepada semua pembicara yang terlibat, terutama kesediaan para pembicara utama untuk membagi waktu dan ilmunya. Kami sangat bersyukur karena kami memiliki pembicara utama yang luar biasa; Prof. Dr. Muhadjir Effendy, MAP, Prof. Ronald A. Lukens-Bull, Ph.D., Prof. Dr. Jamaliah Said, Prof. Deddy Mulyana, Prof. Herwandi, Pak Tantowi Yahya, Dr. Muhammad Nur dan Dr. .Azhar Ibrahim bin Alwi. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua panitia yang terlibat atas kerja keras dan tulusnya. Keberhasilan penyelenggaraan seminar internasional ini merupakan bukti komitmen dan kerja cerdas seluruh panitia di UIN Raden Fatah Palembang. Penghargaan yang setinggi-tingginya juga saya sampaikan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam terselenggaranya event internasional ini.

Dengan ISSHMIC ke-7, UIN Raden Fatah Palembang dapat melanjutkan dan meningkatkan kualitas penelitian yang bertemakan Peradaban Islam Melayu. Sekali lagi saya ucapkan terima kasih kepada seluruh peserta, pembicara, panitia, tamu undangan dan semua pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung.

Wssalamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh

Rektor UIN Raden Fatah Palembang

Prof. Dr. Nyayu Khodijah, M.Si

**Rundown International Seminar: ISSHMIC 7
Ballroom Beston Hotel Palembang**

No	Day/Date	Time	Activities	Committee	Speakers	Moderator and note-taker
1.	Tuesday, 9 th November 2021	8.00 am to 8.50 am	Venue: Redwoods Ballroom Opening Ceremony 1. Alqur'an recitation 2. Singing Indonesian national anthem and Mars UIN Raden Fatah Palembang 3. Praying 4. Zapin Malay dance performance 5. Welcoming speech of the chairman of committee 6. Welcoming speech of Rector of UIN Raden Fatah Palembang and official opening of the 7 th ISSHMIC 7. Closing	Sandi Wijaya (MC) Winny (MC) Puput Setiyani (Dirigen) Sutrisno Hadi (Prayer) Husni Thamrin (S. Sos. I) Zapin dance team	-	-
2.		8.50-9.00 9.00-12.00	Coffee Break Venue: Redwoods Ballroom Keynote Speaker Session	-	1. Prof Muhadjir Effendi (9.00 am - 9.30 am) 2. Prof Nyayu Khodijah (9.30 am - 10.00 am) 3. Prof. Dr. Djamaliah Sa'id (10.00 am - 10.30 am) 4. Prof. Dr. Irwan Abdullah (10.30 am - 11.00 am) 5. Dr. Muhammad Nur 6. Dr. Azhar Ibrahim (11.00 am - 11.30 am)	Amaliah Hasanah, Ed.D (moderator) Fahmi (Note-taker)
3.		12.00-13.30	Lunch	-	-	-
4.		13.30-16.00	Parallel Session		Room 1 (Damar 1): Theme: Cultural Communication in Strengthening Malay Islamic	Room 1 (Damar 1): Amilda (Moderator) Ema Yudianti (Note-taker)

No	Day/Date	Time	Activities	Committee	Speakers	Moderator and note-taker
					<p>Political Identity in the Digital Area</p> <p>Ainur Rofiq (invited) Abdurrazaq (Invited) Ahmad Zain (Parallel) M. Syawaluddin (Parallel) Mariatul Qibtiyah (Parallel) Reagen Harahap (Parallel) Eti Yusrina (Parallel) Kun Budianto (Parallel) Ahmad Muhaimin (Parallel)</p> <p>Room 2 (Damar 2): Theme: Contemporary Fiqh in the Malay World During the Pandemic</p> <p>Duski Ibrahim (Invited) Marsaid (Invited) Juwita Angraeni (Parallel) Yusdi Haq (Parallel) M. Torik (Parallel)</p> <p>Room 3 (Damar 3): Theme: Economic Challenges in the Perspective of Malay Islam in the VOCA Era</p> <p>Heri Junaidi (Invited) Syafran Afriansyah (Parallel) Peny Cahya Azwari (Parallel) Saprida (Parallel) Candra Satria (Parallel)</p>	<p>Room 2 (Damar 2): Ulil Amri (Moderator) Pathurrahman (Note-taker)</p> <p>Room 3 (Damar 3): Manalullaili (Moderator) Rika Lidyah (Note-taker)</p>

No	Day/Date	Time	Activities	Committee	Speakers	Moderator and note-taker
5.	Rabu, 10 Nov 2021	9.00–12.00	Keynote Speaker Session	-	Room 4 (Meranti): Theme: Values of Malay Islamic Education: Opportunities and Challenges in the Digital Area Abdullah Idi (Invited speaker) Fitry Oviyanti (Parallel) Kms Badaruddin (Parallel) Mardiah Astuti (Parallel) Ahmad Zainuri (Parallel) Yuli Fitrianti (Parallel) Itriyah (Parallel)	Room 4 (Meranti) M. Fauzi (Moderator) Munandar (Note- taker)
6.		12.00–13.30	Lunch	-	1. Prof. Herwandi (9.00 am – 9.30 am) 2. Mr. Tantowi Yahya (9.30 am – 10.00 am) 3. Prof. Ronald A. Lukens Bull (10.00 am – 10.30 am) 4. Prof. Deddy Mulyana (10.30 am – 11.00 am)	Susi Herti Afriani (Moderator) Ari Azhari (Note taker)
7.		13.30–16.00	Parallel Session	-	Room 1 (Damar 1): Theme: Building a Civilization of Islam World Movement with Malay Alfi Julizun (Invited) Herlina (Invited) Uswatun Hasanah (Parallel) Qodariah Barkah (Parallel) Leni Marsuti (Parallel)	Room 1 (Damar 1) M. Nouval (Moderator) Ria Agustina (Note- taker)

No	Day/Date	Time	Activities	Committee	Speakers	Moderator and note-taker
					<p>Room 2 (Damar 2) The Development of Halal Food in the Digital Era: Fenny Purwani (Invited) Elfira Rosa Pane (Parallel) Chairul Ichsan (Parallel) Irfham Falahuddin (Parallel) Opik Taupik Kurahman (Parallel) Tedi Priatna (Parallel) Tri Cahyanto (Parallel)</p> <p>Room 3 (Damar 3): Theme: Mental Health during a Pandemic Iredho Fani Reza (Invited) Eko Oktapiya (Parallel) Hadinata (Parallel) M. Uyun (Parallel) Neni Noviza (Parallel)</p> <p>Room 4 (Meranti): Values of Malay Islamic Education: Opportunities and Challenges in the Digital Area Misroni (Parallel) Tusrraya Syarif Zain (Parallel) Risnita (Parallel) Abdurrahmansyah (Parallel) Febrianti (Parallel) Afif Alfiyanto (Parallel) Norma Fitria (Parallel)</p>	<p>Room 2 (Damar 2): Amalia Hasanah (Moderator) Hari Eko Wahyudi (Note-taker)</p> <p>Room 3 (Damar 3): Ema Yudianti (Moderator) Ari Azhari (Note-taker)</p> <p>Room 4 (Meranti): M. Fauzi (Moderator) Sutrisno Hadi (Note-taker)</p>

No	Day/Date	Time	Activities	Committee	Speakers	Moderator and note-taker
8.		16.00-16.30	Penutupan: 1. Speech from The Rector of UIN Raden Fatah Palembang and official closing of 7 th ISSHMIC 2. Praying	Sandi Wijaya (MC) Winny (MC) Ulil Amri (Prayer)	-	-

DAFTAR ISI
**The 7th International Seminar on Social, Humanities,
and Malay Islamic Civilization**

- i Cover Depan
iii Kata Pengantar
iv Program Schedule
ix Daftar Isi
- 001 – 026 Leadership Style of Ilir Barat II Sub-District Head of Palembang City in Improving the Quality of Employee Performance
Kun Budianto
- 027 – 046 Kandidasi Politik Calon Anggota Legislatif Perempuan
(Studi Pada Calon Anggota Legislatif Perempuan Partai Amanat Nasional Kabupaten Musi Banyuasin Tahun 2019)
Mariatul Qibtiyah, Alva Beriansyah, Ainur Ropik
- 047 – 066 Palembang Emas Darussalam: Resurgence Malay Consciousness Through Public Policy Implementation
Herman Mayori, Raegen Harahap, Yulion Zalpa, Eko Bagus Sholihin, Yenrizal
- 067 – 086 Komunikasi Politik Upaya Memenangkan Pemilihan Kepala Desa
Ahmad Muhaimin
- 087 – 100 Analisis Wacana “Pariwisata Muslim Friedly” dalam Perspektif Politik Ekonomi Islam
Ainur Ropik
- 101 – 127 Nilai-Nilai Edukasi/Pendidikan Islam dalam Adat Pernikahan Masyarakat Melayu Sumatera Selatan
Eti Yusnita, Erik Dharmawan
- 128 – 144 Praktek Keagamaan dan Polarisasi Pandangan Masyarakat di Tengah Pandemi Covid-19
Ahmad Zain Sarnoto
- 145 – 178 Analisis Perubahan Hegemoni Kultural Ke Gerakan Sosial Pada Kasus Presidium Alumni 212
Mohammad Syawaludin
- 179 – 208 Menafsir Ulang Beberapa Poin Penting dalam Hukum Keluarga Islam dengan Pendekatan Teori Maqashid
Duski Ibrahim

209 – 241

المنهج الوسطي والتيسير عند إصدار الفتاوى
(دراسة فقهية مقارنة بين فتاوى الهيئة الشرعية الوطنية لمجلس العلماء الإندونيسي)

- 242 – 262 Dampak Covid-19 Terhadap Jual Beli Karet dan Nanas di Desa Betung Kecamatan Lubuk Keliat Kabupaten Ogan Ilir
Saprida, Zuul Fitriani Umari
- 263 – 289 Strategi UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang dalam Memberikan Layanan di Masa Pandemi Covid-19
Misroni
- 290 – 304 Analisis Peran Orang Tua Dalam Literasi Digital Anak Usia Dini pada Masa Pandemi di TK Al-Falah Saninage, Banyuasin
Tsurayya Syarif Zain
- 305 – 318 Persepsi Siswa Non-Muslim terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
Afif Alfiyanto
- 319 – 329 Values of Malay Islamic Education: Opportunities and Challenges in the Digital Era
Ahmad Zainuri
- 330 – 338 Nilai Islam Melayu dalam Peluang dan Tantangan di Masa Pandemi Covid-19: Kasus Produktivitas Pelajar di Jambi
Risnita, Dian Cita Sari
- 339 – 357 Konsep Kecerdasan Majemuk Howard Gardner Anak Usia Sekolah dan Penerapannya dalam Metode Pembelajaran PAI
Febriyanti, Amilda
- 358 – 376 Tuntutan Belajar Daring Masa Pandemi Kesempatan Melatih Sikap Kemandirian Belajar (Tinjauan Psikologi Pendidikan Islam)
Itryah
- 377 – 398 Faktor-faktor Pembelajaran Hybrid Menuju Normal Baru Pasca Pandemi Covid-19
Mardiah Astuti, Fajri Ismail
- 399 – 426 Pengaruh Pembiayaan *Murabahah, Istishna, Ijarah, Mudharabah*, dan *Musyarakah* terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia
Predicting profitability Based on Shariah Financing Mechanism in Indonesia Shariah Banking
Muhammad Idris, Peny Cahaya Azwari, Sri Delasmi Jayanti
- 427 – 443 Digitalization of Sharia Finance for Malay Entrepreneurs in Pandemic Times: Sharia Maqoshid Framework

Juwita Anggraini, Heri Junaidi, Maya Panorama, Qodariah Barkah, M. Iqbal

- 444 – 458 Opportunity, Challenge As Innovation, Learning in The Time of a Pandemic (Peluang, Tantangan Sebagai Inovasi dalam Pembelajaran di Masa Pandemi)
Norma Fitria, M.Ikhsan Nawawi
- 459 – 475 Some Problems of Curriculum Implementation in Schools at South Sumatra-Indonesian During Pandemic Covid-19
Abdurrahmansyah
- 476 – 487 Perancangan e_Edukasi Halal (Me_Halal) Berbasis Mobile untuk Meningkatkan Kesadaran Umat Pentingnya Budaya Makanan Halal
Fenny Purwani, Fenando
- 488 – 498 Pengaruh Hipnosis dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri pada Anggota Sriwijaya Hypno-Pranic Association Palembang
Regista Ramadhania, Listya Istiningtyas, Eko Oktapiya Hadinata
- 499 – 506 Wudhu Psychotherapy in Dealing with Angry of Muslim Youth in Covid-19 Pandemic Era
Iredho Fani Reza
- 507 – 532 Nilai-nilai *Psychological Well Being* pada Tradisi Merantau Etnis Minang Kabau (Studi Analisis pada Biografi HAMKA)
Neni Noviza, Nuraida
- 533 – 548 Mental Health and Family Resilience During Covid-19 Pandemic in Perspective of Islamic of Psychology
Muhamad Uyun
- 549 – 574 Pengelolaan Wakaf untuk Kesejahteraan pada Persyarikatan Muhammadiyah Kota Palembang Perspektif UU RI No. 41 Tahun 2004 Tentang Wakaf
Syafran Afriansyah
- 575 – 587 Pergeseran Tradisi Pindah Rumah pada Masyarakat Islam Melayu Palembang
Leni Mastuti, Endang Rochmiatun

KOMUNIKASI POLITIK UPAYA MEMENANGKAN PEMILIHAN KEPALA DESA

Ahmad Muhaimin, M.Si

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang
Email: ahmadmuhaimin_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola komunikasi politik calon kepala desa beserta tim dalam memenangkan kontestasi pemilihan kepala desa di Desa Menang Raya Kecamatan Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir. Yang menjadi menarik dari penelitian ini bahwa calon kepala desa terpilih mampu mengalahkan kompetitor *incumbent* tanpa membagi-bagikan uang kepada para pemilih di saat semua calon termasuk *incumbent* melakukan praktik *money politic* pada proses pemilihan. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, data penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan kepala desa terpilih dan lima warga desa yang dipilih secara purposif diantaranya satu responden dari calon kepala desa yang tidak terpilih. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi politik yang dilakukan oleh calon kepala desa pemenang dan tim adalah komunikasi persuasif yang digambarkan dalam teori desain logika pesan B.J.O'Keefe. Aktivitas membangun pesan tercermin dari proses organisasi pesan komunikasi politik, seleksi komunikator dan pemilihan saluran komunikasi kultural. Semua aktivitas membangun pesan tersebut bertujuan untuk memberikan edukasi politik dengan harapan dapat mewujudkan pesan komunikasi politik yang ekspresif, sopan, menggembirakan, dan mampu mengubah kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru yang positif. Kontribusi penelitian ini memberikan wawasan dalam konteks pemilihan umum bahwa pendekatan politik uang sangat mungkin dihindari dengan melakukan pola komunikasi politik dengan menciptakan kesamaan makna tentang realitas sosial politik yang ada di kalangan para pemilih.

Kata Kunci: Komunikasi Politik, Pemilihan Umum, Kepala Desa

Pendahuluan

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Pasal 31 ayat 1-3 menjelaskan bahwa pemilihan Kepala Desa dilakukan secara serentak di seluruh wilayah Kabupaten/Kota dengan ketentuan-ketentuan yang diatur secara khusus

oleh peraturan daerah Kabupaten/Kota berdasarkan pada Peraturan Pemerintah. Berdasarkan Perbup Kabupaten OKI Nomor 11 Tahun 2015 bahwa pelaksanaan pilkades dibiayai oleh masing-masing desa. Ketidakmampuan desa dalam membiayai

pilkades pada akhirnya menyepakati bahwa semua biaya ditanggung oleh setiap kandidat yang mencalonkan diri. Konsekuensi tersebut membuat semua calon yang mendaftar harus membayar sejumlah uang yang tidak sedikit untuk pelaksanaan pilkades, sehingga biaya politik masing-masing calon kades cukup besar di awal proses pendaftaran.

Daya tarik anggaran desa seperti dana desa dan bentuk keuangan desa lainnya yang diperkirakan mencapai lebih dari 2 Milyar pertahun yang dikelola oleh desa menjadikan banyak yang meilirik jabatan kepala desa di tingkat politik lokal desa. Aroma politik lokal desa sudah sama halnya seperti politik dalam pilkada Bupati, Walikota dan Gubernur yang syarat dengan politik transasional. Jika menggunakan estimasi paling tinggi, lebih dari sepertiga pemilih pada Pemilu 2019 lalu terpapar praktik jual-beli suara, sehingga menempatkan Indonesia

berada di peringkat tiga besar negara yang paling banyak melakukan politik uang di dunia. Politik uang bukan lagi sesuatu yang tabu dalam pemilu dan telah menjadi normalitas baru (*new normal*) dalam pemilu paska-Orde Baru. Desain institusi, terutama sistem proporsional terbuka, terbukti menyumbang maraknya insiden politik uang. Tulisan ini merekomendasikan evaluasi menyeluruh terhadap sistem proporsional terbuka agar praktik politik uang tidak lagi menjadi rutinitas biasa dalam pemilu-pemilu di Indonesia ke depan (Muhtadi, 2019). Kondisi tersebut juga kental terasa di pemilihan kades (Tjahjoko, 2020) dan (Halili, 2009).

Proses elektoral telah berubah dari ruang kompetisi yang sempit dan dikontrol oleh negara menjadi kompetisi terbuka dengan kebebasan politik yang tinggi. Pemilihan anggota legislatif yang selama Orde Baru hanya diikuti oleh tiga partai politik yang hanya

diperbolehkan negara, telah menjadi pemilu dengan sistem multi partai yang dimulai pada pemilu 1999. Rekayasa penguasa untuk memenangkan Golkar sebagai partai pemerintah tidak lagi bisa dilakukan dengan leluasa karena proses pemilu sejak 1999 diselenggarakan oleh lembaga otonom yang katanya jujur dan adil (Pratikno, 2007).

Proses liberasi politik dalam dua dekade terakhir tidak hanya membuat proses politik menjadi semakin plural, namun juga menjadi semakin kompetitif. Situasi kompetitif itu semakin terbuka ketika kerangka regulasi nasional yang mengatur tentang pemilu mengarah pada pemurnian sistem proporsional terbuka, dimana politisi terpilih untuk duduk di parlemen adalah politisi yang berhasil meraih suara terbanyak dalam pemilu (Dwipayana, 2009).

Pilkades merupakan peristiwa politik di tingkat desa yang menunjukkan bahwa

masyarakat desa adalah masyarakat yang sudah berpolitik secara langsung dari sejak awal (Yuningsih dan Subekti, 2016). Aktivitas pemilihan kepala desa merupakan aktivitas politik yang menunjukkan bagaimana proses demokrasi terjadi di desa. Pemilihan kepala desa tidak dapat dilepaskan dari perkembangan dinamika politik yang terjadi di desa. Pilkades tidak semata perebutan kekuasaan atau bagaiman strategi kampanye dilakukan agar mendapatkan dukungan dari masyarakat desa, akan tetapi lebih daripada itu menyangkut gengsi, harga diri dan kehormatan sehingga seringkali di berbagai daerah proses Pilkades ini menimbulkan konflik di masyarakat (Wasistiono, 1993).

Hasrat berkuasa dan menciptakan penghargaan sebagai raja kecil di entitas wilayah kecil membuat kedudukan sebagai kepala desa banyak diperebutkan. Konflik tersebut muncul akibat dari iklim kompetisi yang

sudah tidak sehat. Meskipun secara aspek demokratis Pilkades sudah memperlihatkan semakin baiknya proses demokrasi masyarakat desa, namun praktik politik uang senantiasa menandai cideranya demokrasi yang telah dan sedang berlangsung dari masa ke masa pada setiap perhelatan pemilihan umum termasuk Pilkades. Konsep patronase dan klientelisme juga sudah dikenal di ranah politik lokal pilkades. Patronase tercermin dalam pemanfaatan sumberdaya-sumberdaya milik publik melalui mekanisme pertukaran yang bersifat “langsung” dan “partikular” antara klien dengan politisi. Yang dimaksud bersifat “langsung” dimana sang politisi membangun kerjama dalam bentuk kontrak tertentu biasanya berupa pretukaran barang dan jasa dengan klien-klien yang dipertukarkan dengan bentuk dukungan dan modal politik. Secara tipikal patronase dalam politik kepartaian ini tersembunyikan dalam

tujuan-tujuan resmi dan tentu saja kebanyakan tidak melanggar norma-norma hukum. Namun sang klien yang menerima layanan dan barang publik tersebut menyadari bahwa mereka tidak mungkin mendapatkan berbagai barang dan layanan tersebut tanpa adanya jalinan hubungan dengan partai politik tersebut (Hanif. 2009).

Dalam patronase politik, pola hubungan kedua entitas yang ada lebih berwatak dualistik dibandingkan dualisme dan lebih mencerminkan sebuah pertukaran politik timbal-balik asimetris. Sebuah hubungan yang ditandai oleh pemberian sumberdaya ekonomi dan politik dari sang patron yang biasanya memiliki kekuasaan yang bersifat personal dan adanya pamrih loyalitas dan dukungan politik dari sang peneriman “derma”. Pola pertukaran politik inilah yang dikenal sebagai bentuk klientilisme dalam ranah politik. Secara sederhana klientelisme digambarkan sebagai distribusi

keuntungan yang terseleksi kepada individu atau kelompok yang teridentifikasi secara jelas yang akan ditukar dengan dukungan politik dari penerimanya. Bergulirnya kebijakan dana desa sebagai peluang dan daya tarik tumbuh suburnya politik patronase dan klientelisme, lingkaran patronase dan klientelisme melihat adanya faktor barang dan jasa sebagai dimensi keuntungan dalam kebijakan yang dapat diambil oleh kepala desa. Sehingga membutuhkan sumber daya anggaran yang sangat besar dan konsekuensinya adalah terbukanya secara lebar keran politik uang dalam membeli suara pemilih (*vote buying*) (Andhika, 2017).

Lemahnya kebijakan dalam menanggulangi praktik politik uang dalam setiap level pemilihan umum, membuat praktik kotor tersebut akan selalu menodai proses demokrasi yang ada di Indonesia. Pada banyak kasus, memperlihatkan pengaruh yang cukup

kuat pada tindakan politik uang terhadap keterpilihan kandidat. Namun bukan berarti peserta pemilu yang memiliki integritas tidak bisa memenangkan kontestasi tanpa politik uang. Di sinilah peran komunikasi politik yang bermakna sebagai proses penyampaian pesan politik kepada calon pemilih dengan umpan balik sebuah pengertian yang utuh terhadap konsekuensi dari fenomena politik yang sedang dan akan terjadi. Kurang kepercayaan diri calon kepala desa dan ketidakmampuan dalam memberikan pendidikan politik yang baik kepada konstituen membuat para calon kepala desa berpikir instan terhadap strategi yang memiliki dampak besar pada keterpilihan. Sehingga satu-satunya jalan adalah dengan melakukan praktik politik uang. padahal

Kondisi tersebut juga sangat kental terjadi di Desa Menang Raya Kabupaten Ogan Komering Ilir, yang pada akhirnya membuat calon Kepala

Desa Menang Raya bersama tim melakukan gerakan *teras hijau* untuk menyusun pesan komunikasi politik yang ditujukan untuk melakukan edukasi politik kepada para calon pemilih. Pesan dibangun di atas keresahan tentang politik uang, penggunaan anggaran desa yang tidak transparan, pengetahuan yang minim masyarakat terkait dengan keuangan dan peran kepala desa dalam pembangunan desa. Pesan yang telah disusun tersebut kemudian disosialisasikan kepada semua warga desa agar mendapatkan pemahaman yang sama tentang realitas yang terjadi selama ini di desa.

Secara teoritis, bangunan pesan yang dilakukan oleh calon kepala desa dan tim sudah pernah tergambar dalam teori Logika Desain Pesan, teori yang dikemukakan oleh B.J.O'Keefe pada tahun 1997. Ia mengemukakan bahwa teori logika desain pesan terbagi menjadi tiga logika. Pertama logika

ekspresif yang memandang proses komunikasi sebagai cara mengeskpresikan pesan diri yang menyangkut perasaan dan pikiran komunikator. Ciri pesan pada logika ini adalah pesan disampaikan dengan apa adanya dan terbuka. Kedua logika konvensional, yakni logika yang melihat komunikasi sebagai proses permainan yang dituntut mengikuti semua prosedur yang berlaku dalam setiap konteks komunikasi. Tujuannya agar selalu tercipta kesopanan, kepantasan dalam berkomunikasi dengan khalayak. Ketiga, logika retorika. Sebuah logika pesan yang menitikberatkan komunikasi sebagai suatu cara untuk mengubah aturan melalui proses negosiasi. Pesan dirancang dengan menggunakan logika ini cenderung lentur atau fleksibel, memiliki pemahaman dan terpusat pada lawan bicara (Miller, 2002). Pembicara yang menggunakan logika tersebut cenderung untuk membingkai

ulang situasi yang dihadapi agar berbagai tujuan, termasuk persuasi dan kesopanan dapat diintegrasikan dalam satu kesatuan yang bulat (Morissan, 2013).

Metodologi

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Fokus penelitian ini proses jalannya komunikasi politik aktor-aktor yang terlibat dalam pemenangan kontestasi calon Kepala Desa terpilih. Dalam praktiknya, peneliti menelusuri data melalui proses wawancara mendalam kepada lima orang responden terdiri dari calon kepala desa terpilih, dua orang komunikator calon kepala desa terpilih dan dua orang pemilih dari calon kepala desa terpilih. Setelah memperoleh data-data yang diinginkan selanjutnya akan dianalisis menggunakan pendekatan etnografi komunikasi yakni proses tahapan mendeskripsikan data,

meginterpretasikan data, dan menganalisis data (Cresswell, 2005). Pada praktiknya, analisis data dapat terjadi secara bersamaan pada saat penelitian berlangsung, baik mulai pada saat mengumpulkan data di lapangan maupun pada saat proses penulisan laporan penelitian. Selanjutnya untuk validitas data pada penelitian ini akan digunakan teknik triangulasi data dan melakukan diskusi dengan beberapa pihak-pihak yang berkompeten di bidang masalah yang diteliti.

Hasil

Dalam bentuk yang paling sederhana proses komunikasi terdiri dari pengirim, pesan, penerima, media dan umpan balik. Suatu tindakan komunikasi bermula dari si pengirim. Karena itu, kualitas komunikasi sebagian besar tergantung pada keterampilan si pengirim. Ia harus tahu isi pesan yang ingin disampaikannya. Selain itu ia juga harus tahu kapan pesan itu harus disampaikan. Kemudian

tanggungjawab final dari si pengirim ialah mencari feedback atau umpan balik dan mengevaluasinya secara hati-hati (Setyawan, 2008). Komunikasi politik adalah objek kajian ilmu politik karena pesan-pesan yang diungkapkan dalam proses komunikasi bercirikan politik, yaitu berkaitan dengan kekuasaan politik negara, pemerintahan (Suharto, 2013) dan juga aktivitas komunikator dalam kedudukan sebagai pelaku kegiatan politik. Komunikasi politik dapat dilihat dari dua dimensi, yaitu komunikasi politik sebagai kegiatan politik dan sebagai kegiatan ilmiah. Komunikasi sebagai kegiatan politik merupakan penyampaian pesan-pesan yang bercirikan politik oleh aktor-aktor politik kepada pihak lain. Kegiatan tersebut bersifat empiris karena dilakukan secara nyata dalam kehidupan sosial. Sementara itu, komunikasi politik sebagai kegiatan ilmiah melihat komunikasi politik merupakan salah

satu kegiatan politik dalam sistem politik (Pureklolon, 2016). Sebagai yang melekat dalam setiap sistem politik sehingga terbuka kemungkinan bagi para ilmuwan politik untuk membandingkan berbagai sistem politik dengan latar belakang budaya yang berbeda (Almond dalam Djuyandi, 2017). Komunikasi politik sebagai kegiatan yang bersifat politis atas dasar konsekuensi aktual dan potensial, yang menata perilaku dalam kondisi konflik (Nimmo 2005).

Hakikatnya, tujuan komunikasi politik adalah mengorganisasikan pesan sebaik mungkin sesuai dengan karakteristik khalayak yang menjadi sasaran komunikasi politik. Tentu saja tujuan akhir yang paling dikehendaki adalah masyarakat, khalayak dan pemilih memperoleh informasi yang memadai sehingga mau menyepakati mau memilih produk yang ditawarkan ataupun menyepakati gagasan yang dikemukakan. Proses memproduksi

pesan adalah proses menciptakan dan menyampaikan makna pada saat melakukan interaksi. Pendekatan sosial dan kultural akan selalu menjadi pertimbangan dalam menyusun makna yang dinilai bisa diterima dan memiliki kesamaan makna di kalangan khalayak. Proses penyusunan pesan tersebut dalam berbagai teori pesan disebut sebagai *encoding*, di mana dalam sebuah pesan akan mengandung ekspresi, pikiran dan makna yang ingin disampaikan kepada orang lain sebagaimana dijelaskan dalam teori logika pesan sebelumnya.

Organisasi Pesan Komunikasi Politik

Hampir semua pakar politik sepakat untuk bisa memenangkan kontes pemilu minimal memiliki tiga syarat terukur yakni, popularitas, akseptabilitas/*likeabilitas*, dan elektabilititas. Namun ada tambahan "*isi tas*" yang juga harus terukur. Itu juga yang dipahami oleh beberapa

responden Desa Menag Raya dalam konteks Pemilihan Kepala Desa meskipun dengan bahasa yang berbeda yakni *si* calon haruslah sering-sering bergaul dan harus disukai banyak orang. Agar disukai banyak orang terutama dalam perhelatan pemilihan *si* calon harus "*ado caro*" dalam mencari dukungan. Secara harfiah "*ado caro*" berarti "ada cara", namun secara makna yang dipahami di Desa Menag Raya adalah ungkapan yang menggambarkan hubungan timbalbalik yang berorientasi transaksional. Semiminal mungkin jika bergaul dengan orang lain paling tidak harus membawa sebungkus rokok, jika bertamu ke rumah paling tidak membawa sekilo beras dan sebungkus kopi. Jika pada *H-1* pencoblosan "*ado caro*" dimaknai dengan ongkos/upah datang ke TPS berupa uang tunai dengan jumlah-jumlah tertentu. Kondisi tersebut juga diadobsi oleh hampir mayoritas kontestan pemilihan baik di

tingkat nasional maupun lokal. Sehingga jika punya keinginan untuk mencalonkan diri sebagai peserta dalam ajang pemilihan umum nasional atau lokal paling tidak harus mengukur kekuatan *“isi tas”* sejauh mana bisa mengakomodir kebutuhan mulai dari sebelum pendaftaran hingga kebutuhan membeli suara.

Kekurangan pada tiga aspek tersebut, ditambah ketidakmampuan dalam hal keuangan, membuat calon kepala desa dan tim fokus menyusun agenda pendidikan politik dengan merumuskan pesan-pesan politik sebagai modal persuasi untuk meraih dukungan. Secara sederhana pesan komunikasi ditujukan untuk membuat pesta demokrasi menjadi lebih semarak, tidak terkotak-kotak meskipun berbeda pilihan dan membuat semua riang gembira. Terlebih bagi para orang tua yang setiap kali dijumpai atau sengaja didatangi akan selalu ada aksi yang menggembirakan para orang tua,

seperti aksi memijit dan sungkem dengan orang tua dengan senda gurau *“terserah kakek mau pilih siapa, tapi do’akan saya yang terpilih jadi kadesnya”*.

Pesan kegembiraan dalam berpolitik yang ditularkan kepada semua tim menjadikan semua tim merasa antusias karena mendapatkan penghargaan dengan ikut terlibat sebagai subjek secara langsung dalam politik lokal. Mengingat selama ini mereka hanya dijadikan sebagai objek politik transaksional, diberi sesuatu dan memilih yang memberi. Produksi pesan bermakna bahwa masyarakat desa Menang Raya sendiri yang menentukan nasib desa ke depan dimulai dari menentukan pilihan, mengusulkan program desa serta mengolah dan mengawasi keberadaan dana desa dan anggaran desa secara bersama. Seperti ungkapan salah satu relawan, Syarin, *“kita sedang membangun tradisi baru dalam politik, jika tradisi ini*

berhasil, ke depan masyarakat miskin bisa terpilih jadi kepala desa atau bahkan anggota dewan. Dan Alhamdulillah berhasil. Kades terpilih dan kita semua tim harus komit merawat tradisi baru ini”.

Pesan berikutnya adalah komunikator (tim) itu sendiri. Tim adalah cerminan kandidat yang didukungnya. Keseragaman tindakan dan sikap semua tim menjadi penting dalam membangun citra positif kandidat di mata calon pemilih. Semua tim dilatih untuk beradaptasi pada saat melakukan sosialisasi, baik secara santai di lingkungan terbuka seperti tempat nongkrong, maupun yang sifatnya serius seperti *door to door* ke semua rumah. Contoh pada saat menganggapi calon pemilih yang meminta uang jika menginginkan suaranya, seperti yang disampaikan oleh Arief, *“uang kami tidak punya Bu, tapi jika ibu pilih calon kades yang memberi uang, ketika dia terpilih yakinlah ketika*

ada bantuan Ibu tidak akan kebagian karena dianggap sudah mendapatkan bagian duluan. Tapi jika kami terpilih semua bisa mengawasi bantuan yang masuk dan akan dibagi rata kepada yang berhak termasuk Ibu meskipun bukan pemilih kami”. Secara seragam redaksi tersebut disampaikan dari mulut ke masing-masing keluarga dan teman dan dari rumah ke rumah yang menanyakan uang. Dalam perspektif teori logika pesan, pesan tersebut dinilai sebagai pesan logika retorika yang berusaha untuk mengubah aturan yang biasa terjadi melalui proses negosiasi.

Keseragaman juga pada saat menyusun dan menyampaikan pesan seputar Pendapatan Asli Desa, Dana Desa, Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes), Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) serta peran dan fungsi kepala desa. Pesan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat desa terkait arus dana

yang masuk selama ini ke desa dan peruntukannya. Menurut Sazili, *'selama ini masyarakat tidak pernah tahu sama sekali berapa uang yang masuk ke desa dan berapa yang sudah dikeluarkan, yang ada hanya hitungan kasar tentang penerimaan Dana Desa dan pengeluarannya. Belum lagi pemasukan desa dari kepemilikan lahan pasar, hibah provinsi dan kabupaten.'* Menariknya pesan tersebut tidak bernada menyerang calon *incumbent* sebagai pengelola keuangan desa selama enam tahun terakhir. Semua tim hanya fokus menjelaskan masing-masing jenis penghasilan desa.

Proses penyampaian pesan dari rumah ke rumah, dari mulut ke mulut dilakukan secara berulang-ulang sampai diyakini pemilih sudah berempati. Rumah yang pernah didatangi pada saat sosialisasi didatangi kembali hanya sekedar untuk menanyakan apakah ada pertanyaan seputar penjelasan sosialisasi yang

lalu. Tempat tongrongan anak-anak muda, sepulang sholat dari masjid berjama'ah hingga *H-1* pencoblosan. Seperti yang disampaikan Rian Kades terpilih, *"pesan terakhir dari seluruh rangkaian kampanye kami menyampaikan jika kami terpilih pemilihan besok mari kita gembira bersama, membangun desa secara bersama-sama, menyusun program kerja bersama-sama, mengelola keuangan desa secara bersama-sama untuk kepentingan bersama, meskipun pilihan kita berbeda"*. Pada saat kesempatan terakhir berkomunikasi dengan calon pemilih, berdasarkan pengakuan *si calon kades* dan tim banyak yang mendo'akan agar usaha selama ini berhasil dan terpilih menjadi Kepala Desa Menang Raya.

Seleksi Komunikator

Dalam proses rekrutmen tim sukses oleh calon Kades adalah dengan merekrut para anak muda dari kelas bawah dan menengah sebagai jejaring

komunikator utama syaratnya belum berpengalaman dalam suksesi pemilu baik nasional maupun lokal. Berbeda dari kebiasaan umumnya, di mana tim sukses adalah orang yang berpengalaman dalam suksesi pemilu di level apa pun. Proses seleksi dilalui dengan proses panjang yang alami. Melalui dialog dan diskusi dalam wadah bernama *teras hijau* yang digagas oleh calon Kepala Desa sebagai tempat *nongkrong* dan diskusi ringan tentang membangun desa. Mengingat calon Kepala Desa yang tergolong muda (30 tahun) dengan rutin mempertontonkan film-film potret kemajuan desa ketika dipimpin oleh anak muda untuk membangkitkan naluri kepemimpinan anak-anak muda desa Menag Raya.

Anak-anak muda yang memperlihatkan antusiasnya dan rutin mendatangi forum diskusilah yang dipilih untuk menjadi bagian dari mewujudkan perubahan desa. Calon kepala desa

pada awalnya tidak menyatakan secara langsung untuk mencalonkan diri sebagai kepala desa satu tahun kemudian. Melainkan memotivasi para anggota diskusi untuk mencalonkan diri sebagai kepala desa, karena semua dianggap mampu dan memiliki kepekaan dalam mewujudkan perubahan desa. Seperti penuturan Rian, "*Awalnya saya memang berniat maju sebagai kepala desa, begitu melihat potensi anak-anak muda desa saya lebih ingin memotivasi mereka, biarlah saya tetap berkiprah sebagai aktivis lingkungan hidup dan hutan di Palembang.*" Namun semua anggota diskusi *teras hijau* melemparkan opsi untuk mendukung Rian sebagai calon kades.

Diskusi selanjutnya berkembang pada gagasan tentang tradisi baru yang harus dibawa oleh anak-anak muda desa, yakni pilkades tanpa politik uang dan tim sukses tanpa pamrih. Seperti yang diungkapkan oleh Dian, "*awalnya*

kami nyoba-nyoba dan sepakat pilkades tanpa money politic, tanpa duit bensin, tanpa duit rokok, tanpa duit kopi. Klo berhasil mudah-mudahan kedepan yang tidak punya uang juga bisa jadi kades. Dana desa tidak dikorupsi.” Pola pikir delapan anak muda desa tersebut dinilai oleh Rian layak untuk menjadi penyambung lidah pada saat proses pilkades.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa rekrutmen komunikator politik berlangsung secara alamiah. Prosesnya adalah dengan belajar dan berdiskusi. Hingga waktu pelaksanaan pilkades, anggota *teras hijau* rutin melakukan pertemuan dan diskusi dengan penambahan anggota baru. Materi diskusi sudah semakin detail dan fokus membahas peran dan fungsi kepala desa, sumber keuangan desa dan pengeluaran desa, laporan pertanggungjawaban, mengelodah pendapatan asli desa, menyusun program kesejahteraan desa dan

mekanisme kerjasama dengan pihak luar. Hal itu dilakukan agar semua komunikator politik memahami apa yang nantinya akan disampaikan kepada calon pemilih, selain memang menjadi wawasan penting sebagai masyarakat yang peduli dengan kemajuan desa. Karena dinilai sesuatu yang baru dan jarang terjadi di desa, semua anggota diskusi *teras hijau* merasa mendapatkan banyak manfaat dari perkumpulan tersebut.

Kegiatan-kegiatan seperti itulah yang membuat anak-anak muda merasa betah berada di lingkungan forum diskusi selain menambah wawasan, semakin mengabrabkan diri satu sama lain, sebagai tempat yang dinilai positif dari orang tua, juga ketidaksabaran untuk menjadi subjek politik lokal desa sendiri.

Saluran Komunikasi Kultural

Saluran atau media komunikasi yang digunakan dalam menyampaikan pesan dipilih berdasarkan kebiasaan-

kebiasaan masyarakat desa Menang Raya dalam membangun dan mengembangkan hubungan. Di mana ada tiga bentuk latar media dalam proses pertukaran pesan sebelum disebar luaskan, yakni media *teras hijau*, bertandang/*betandang*, dan *berembug* atau rapat pertemuan. Ditambah dengan media pencitraan dari komunikator sendiri.

Teras hijau, adalah media utama dalam mentransmisikan pesan. Konsep *teras hijau* adalah modernisasi kultural dari *pance*, *joglo* atau gardu di mana sebelum kebedaannya hilang di Desa Menang Raya ia berfungsi sebagai saluran komunikasi dan sosialisasi para orang tua, remaja dan anak-anak. Semua isu yang berkembang di desa biasanya bermula dari tempat *nongkrong* berbentuk rumah kecil terbuka itu. *Teras hijau* sebetulnya mengadopsi fungsi *pance* masa lalu namun terbatas bagi kalangan anak-anak muda saja. *Teras hijau* oleh calon

kepala desa dan anggota tim dianggap sebagai basis menyusun dan menyampaikan pesan politik, menggali wawasan dan merumuskannya dalam perspektif lokal yang sederhana mungkin untuk kemudian disebarluaskan oleh anggota tim kepada keluarga, tetangga dan teman-teman mereka.

Saluran berikutnya adalah *betandang*, dalam konsep Islam disebut sebagai *silaturahmi*, dan dalam marketing politik disebut sebagai *door to door campaign*. Dipandang oleh calon kepala desa dan tim sebagai media yang memiliki pengaruh kuat untuk menarik dukungan. Orang yang didatangi ke rumah secara tatap muka lebih mampu diajak berbicara dari hati ke hati. Di samping itu komunikator lebih mudah dalam menata sikap sopan santun dan merendah karena berada di rumah orang.

Selanjutnya adalah saluran *rembug*. Latar tempat sama seperti konsep

bersilaturahmi dari rumah ke rumah. Akan tetapi berbeda pada jumlah komunikasi saja. *Rembug* adalah saluran komunikasi dari rumah ke rumah yang sudah disepakati untuk menjadi tempat pertemuan lebih dari satu orang. Yang menentukan rumah tempat pelaksanaan *rembug* adalah masing-masing tim. Rumah yang ditunjuk adalah rumah yang pemiliknya sudah memastikan berpihak kepada mereka. Proses selanjutnya adalah mengundang peserta komunikasi dari keluarga dan tetangga yang punya rumah untuk kemudian dilakukan proses pertukaran pesan berdasarkan pesan-pesan yang telah disusun.

Terakhir, saluran komunikasi adalah komunikator itu sendiri. Calon kades dan tim menyakini bahwa sikap dan tindakan mereka akan membangun citra tersendiri di benak para calon pemilih. Sehingga semua yang terlibat dalam proses pemenangan harus menata sikap dan tindakan agar tidak

menciderai citra positif yang sudah dibangun selama ini. Paling tidak sikap ramah dan rendah hati harus menjadi bagian paling penting dalam menyampaikan pesan.

Diskusi

Seperti yang digambarkan dalam teori Logika Desain Pesan B.J.O'Keefe (1997), bahwa proses membangun pesan politik yang dilakukan oleh calon kepala desa dan tim untuk mempersuasi calon pemilih berangkat dari ekspresi diri dan pribadi atas realitas timpang yang terjadi di desa, sehingga pesan yang disampaikan pun dimaknai sama dikalangan pemilih. Pesan tersebut berkategori mengandung logika ekspresif karena dipahami sebagai sebuah kondisi apa adanya dan bersifat umum. Pada proses berikutnya pemilihan dan permainan kata-kata disusun sedemikian rupa dengan tujuan tidak bersifat menyerang calon lain, dan yang paling penting adalah menciptakan

kesan sopan dan rendah hati dihadapan lawan bisacara atau calon pemilih. Sebagaimana ciri dari logika konvensional, yakni logika yang melihat komunikasi sebagai proses permainan yang dituntut mengikuti semua prosedur yang berlaku dalam setiap konteks komunikasi. Tujuannya agar selalu tercipta kesopanan, kepantasan dalam berkomunikasi dengan khalayak. Calon kades dan tim juga menyiapkan argumentasi-argumentasi dari pesan yang dirancang, termasuk argumentasi jika ada pemilih yang menanyakan uang jika menginginkan suara mereka. Pesan-pesan tersebut syarat akan logika retorika. Dimana pesan komunikasi dirancang sebagai suatu cara untuk mengubah kebiasaan buruk melalui proses negosiasi. Namun tetap dengan mengombinasikan pesan ekspresif dan konvensional agar terlihat cenderung lentur atau fleksibel menyesuaikan lawan bicara (Miller, 2002) dan (Morissan, 2013).

Pemahaman calon kepala desa dan tim dalam mengomunikasikan pesan politik harus mengedepankan penampilan diri yang baik di hadapan calon pemilih. Keberadaan diri komunikator dianggap jauh lebih penting dalam proses persuasi ketimbang pesan persuasi itu sendiri. Semenggugah apapun pesan persuasi tidak akan menimbulkan efek manakala komunikator salah dalam menempatkan dirinya. Goffman mendefinisikan diri sebagai representasi dari pengelolaan kesan yang dilakukan oleh seseorang pada saat ia berinteraksi dengan orang lain. Dapat disimpulkan bahwa diri bukanlah sesuatu yang tetap, namun akan berubah seiring berubahnya konteks dan latar interaksi yang dimainkan. Oleh sebab itu, tindakan mendefinisikan situasi individu sebagai representasi diri atau bentuk diri menuntut peran aktif dalam proses interaksi dalam kehidupan sehari-hari (Simangunsong, 2010). Pada saat

individu sadar sedang melakukan interaksi sosial baik dengan individu maupun dengan kelompok, maka semua perangkat simbol yang dimunculkan adalah suatu susunan bentuk yang sudah terlebih dahulu dipikirkan oleh individu tersebut. Situasi itu disebut oleh Goffman sebagai bentuk Pengelolaan Kesan atau *impression management* yang juga dimaknai sebagai permainan peran. Konsep permainan peran tersebut juga diartikan oleh Mulyana (2002) sebagai ekspektasi yang dimainkan secara sosial berdasarkan definisi sosial oleh komunikator untuk menampilkan citra tertentu kepada orang lain yang ada di hadapannya.

Kesimpulan

Tata kelola pesan komunikasi politik menjadi pendekatan alternatif dalam konteks pemilihan umum di tingkat lokal maupun di tingkat nasional. Sistem pemilihan dengan proporsional terbuka dan lemahnya sistem pengawasan dan

penindakan kecurangan dalam pemilihan menjadi faktor politik uang tumbuh subur di seluruh wilayah Indonesia. Pendidikan politik dengan menempatkan konstituen sebagai subjek politik akan menghadirkan kesadaran politik yang kuat di kalangan pemilih untuk menentukan sendiri masa depan mereka. Kondisi itulah yang harus terus dibangun dengan tujuan menciptakan pemahaman yang sama di masyarakat bahwa politik uang tidak akan mampu menciptakan kemajuan di segala sisinya. Meskipun politik atas dasar tanpa pamrih belum mampu menggaransi adanya kemajuan. Namun paling tidak sudah selangkah meniti kemajuan demokrasi. Selanjutnya adalah bagaimana mengawal demokrasi secara bersama-sama untuk mewujudkan kepentingan bersama. Keadaan seperti itulah yang ingin dimulai di Desa Menang Raya Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andhika, Lemana Rian. 2017. *Bahaya Patronase dan Klientelisme dalam Pemilihan Kepala Desa Serentak*. *Kajian*, 22(3), 205-219. <https://doi.org/10.22212/kajian.v2i3.1513>
- Creswell, John. W. 2005. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, 2nd Edition. Lincoln: University of Nebraska
- Djuyandi, Yusa. 2017. *Komunikasi Politik Tim Pemenangan Hendra Hemeto dalam Pemilihan Ketua DPD II Partai Golkar Kabupaten Gorontalo Periode 2016-2021*. *Jurnal Wacana Politik*, 2(1), 10-21.
- Dwipayana, AAGN Ari. 2009. *Demokrasi Biaya Tinggi; Dimensi Ekonomi dalam Proses Demokrasi Elektoral di Indonesia Pasca Orde Baru*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 12(3), 257-390. <https://doi.org/10.22146/jsp.10971>
- Halili. 2009. *Praktik Politik Uang dalam Pemilihan Kepala Desa*. *Jurnal Humaniora*. 14(2), 99-112. <https://doi.org/10.21831/hum.v14i2.21770>
- Hanif, Hasrul. 2009. *Politik Klientelisme Baru dan Dilema Demokratisasi di Indonesia*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. 12(3), 257-390. <https://doi.org/10.22146/jsp.10974>
- Miller, Katherin. 2002. *Human Communication: Perspective, Proseses, and Context*. USA: McGraw Hill.
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi: Komunikator, Pesan, Percakapan, dan Hubungan (Interpersonal)*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Muhtadi, Burhanuddin. 2019. *Politik Uang dan New Normal dalam Pemilu Pasca Orde Baru*. *Jurnal Anti Korupsi Integritas*. 5(1), 55-74. <https://doi.org/10.32697/integritas.v5i1.413>
- Mulyana, Deddy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif; Paradigman Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nimmo, D. (2005). *Komunikasi Politik Komunikator, Pesan, dan Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pratikno. 2007. *Calon Independen, Kualitas Pilkada dan Pelembagaan Parpol*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 10(3), 415-438. <https://doi.org/10.22146/jsp.11014>
- Pureklolon, Thomas T. 2012. *Komunikasi Politik: Mempertahankan Integritas Akademisi, Politikus dan Negarawan*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Setyawan, Hendra Agus. 2008. *Strategi Komunikasi Politik Calon Gubernur Menjelang Pemilukada Sumatera Selatan 2008*. *Jurnal Ilmiah Dinamika*, 1(1), 29-34.
- Simangunsong, Benedictus. A. 2010. *Konstruksi Diri dan Pengelolaan Kesan pada Ruang Riil dan Virtual*. *Jurnal Aspikom* 1(1). 26-40. <http://dx.doi.org/10.24329/aspikom.v1i1.6>
- Suharto, *Urgensi Komunikasi Politik Dakwah*, *Jurnal Dakwah Tabligh* Vol.14 No.1 (Juni: 2013): 27

Tjahjoko, Guno. Tri. 2020. Fighting Money Politics and Shamaning Practices. *Jurnal Politik* 5(2). 169-198.
<https://doi.org/10.7454/jp.v5i2.241>

Wasistiono, Sadu. 1993. *Kepala Desa dan Dinamika Pemilihannya*. Bandung. Mekar Rahayu.

Yuningsih, Neneng Yani., Subekti, Valina Singka. 2016. *Demokrasi dalam Pemilihan Kepala Desa? Studi Kasus Desa dengan Tipologi Tradisional, Transisional, dan Modern di Provinsi Jawa Barat Tahun 2008-2013*. *Jurnal Politik* 1(2) 231-262